

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah salah satu hal yang paling penting dalam berkomunikasi dan digunakan sebagai alat komunikasi di seluruh dunia. Kita menggunakan bahasa untuk membuat orang lain tau apa yang kita rasakan, apa yang kita butuhkan, dan untuk bertanya. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada pemerolehan empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa disajikan secara terpadu namun dimungkinkan untuk memberikan penekanan pada salah satu keterampilan, misalnya keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.

Manusia tidak lepas dari kegiatan berkomunikasi, dengan komunikasi kita semua dapat berhubungan satu sama lain. Seseorang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik akan lebih mudah bergaul terutama dengan lingkungan masyarakat. Keterampilan berbahasa merupakan modal utama dalam komunikasi yang terdiri dari 4 aspek yaitu: menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Komunikasi pula tidak lepas dari kegiatan berbicara, maka dari itu keterampilan berbicara dapat menunjang dalam berkomunikasi. Maka salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya.<sup>1</sup> Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Bekerja sama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk membangun jaringan dan komunikasi.<sup>2</sup>

Stewart dan Kennert Zimmer memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm.86

<sup>2</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.71

informasi. Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MI Quraniyah IV Palembang pada tanggal 19 Maret 2016, bahwa masalah yang terjadi di lapangan adalah kurangnya siswa yang dapat berbicara dengan menggunakan berbahasa Indonesia pada siswa siswi kelas V di MI Quraniyah IV Palembang dikarenakan kurangnya siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkungan madrasah. Kebiasaan guru maupun siswa berbicara dengan menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah membuat berbicara dalam bahasa Indonesia terasa asing dan kaku, sehingga timbul rasa malu dan tidak percaya diri bila di ajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin. Apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan.<sup>4</sup>

Dalam proses belajar mengajar salah satunya memerlukan metode yang dapat menunjang proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode

---

<sup>3</sup> Haryadi dan Zamzani, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1996), hlm.56

<sup>4</sup> Observasi, Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang Kelas V, 19 Maret 2016

mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh korelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang tepat didalam suatu tujuan pembelajaran. Maka dari itu dalam pembelajaran kali ini peneliti akan menggunakan Metode *Community Language Learning*. Yaitu dimana siswa akan dibentuk menjadi beberapa kelompok. Kelompok yang dimaksud tidak berarti siswa akan menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan menggunakan metode *Community Language Learning* ini guru akan berperan sebagai konselor dan siswa akan berperan sebagai klien. Tugas seorang guru disini yaitu untuk membuat siswa merasa nyaman dan aman saat proses pembelajaran, mengajak siswa untuk berani berbicara dengan bahasa target. Untuk itu perlu sekali diadakan konseling *session* antara guru dan siswa, bukan hanya terampil berbicara tetapi setidaknya untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam mengucapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode *Community Language Learning* dalam keterampilan berbicara. Dan disini, pembelajaran tidak menekankan pada *student centered* atau pun *teacher centered* tetapi *student-teacher centered*. Guru dan siswa aktif dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan aman, karena disini guru adalah sebagai konselor sedangkan siswanya sebagai klien.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam skripsi ini penulis memilih judul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community*

*Language Learning*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang”.

## **B. Permasalahan**

### **a) Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya yaitu :

1. Minimnya komunikasi antar siswa dan guru sehingga membuat pembelajaran menjadi kurang efektif.
2. Kurangnya dukungan dari lingkungan untuk anak mempelajari bahasa Indonesia.
3. Siswa masih kurang menguasai keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Metode yang digunakan guru masih bersifat metode tradisional seperti ceramah, tanya jawab, membaca dan menulis.

### **b) Batasan Masalah**

Dari Identifikasi masalah di atas siswa masih kurang menguasai keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dan untuk mengatasinya peneliti mencoba dengan menggunakan metode *Community Language Learning* terhadap Keterampilan Berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

**c) Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI Quraniyah IV Palembang ?
2. Bagaimanakah Keterampilan Berbicara Siswa sebelum dan sesudah diterapkan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) ?
3. Apakah ada pengaruh sesudah di terapkannya Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang ?

**C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**a. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.
- 2) Untuk mengetahui Keterampilan Berbicara Siswa sebelum dan sesudah diterapkannya Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*).

- 3) Untuk mengetahui pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (Community Language Learning) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

#### **b. Kegunaan Penelitian**

##### **1) Bagi Siswa**

Memberikan motivasi bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas dan diharapkan dapat membantu peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran dengan baik.

##### **2) Bagi Guru**

Agar dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh guru agar lebih variatif dan menyenangkan.

##### **3) Bagi Sekolah**

Dapat dijadikan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru dan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah.

##### **4) Bagi Peneliti**

Sebagai pengalaman dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, juga penambah pengetahuan peneliti untuk menjadi guru profesional.

#### **D. Tinjauan Kepustakaan**

Pada tinjauan kepustakaan ini, peneliti membandingkan atau meninjau beberapa skripsi atau artikel yang mempunyai kesamaan atau perbedaan dengan proposal penelitian ini.

Jurnal milik Yunarti, NIM 04420882 (2008) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Community Language Learning (CLL) dalam Pembelajaran Keterampilan Kalam Siswa Kelas V di MIN Prambanan Klaten”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pengajaran keterampilan al-kalam siswa yang menggunakan metode Community Language Learning dan siswa yang diajar tanpa menggunakan metode tersebut. Sampel penelitian diambil dari seluruh siswa kelas V MIN Negeri Prambanan Klaten yang berjumlah 121 siswa. Pengambilan sampel menggunakan tehnik purposive cluster random sampling, sebanyak 2 kelas yaitu kelas V D sebagai kelompok eksperimen dan V C sebagai kelompok kontrol. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi, wawancara metode observasi dan metode test. Analisis instrument menggunakan uji validitas soal dan uji reabilitas. Untuk uji prasyarat data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan analisis data menggunakan uji “t” tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hal ini dibuktikan dari hasil post tes masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata 26,297. Apabila dilihat dari skor rata-rata peningkatan pengajaran al-kalam kelompok eksperimen menunjukkan



peningkatan lebih tinggi sebesar 3.103, sedangkan kelompok kontrol hanya sebesar 1.595. Melihat perbedaan skor rata-rata masing-masing kelompok menunjukkan bahwa metode *community language learning* efektif untuk meningkatkan pengajaran keterampilan al-kalam siswa kelas V di MIN Prambanan Klaten. Terdapat kesamaan pada metode yang dipakai dalam proses pembelajaran, yaitu sama-sama menggunakan metode *community language learning*.<sup>5</sup>

Lailiyana Septiana, NIM 06230027 (2011) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Talang Kelapa Alang-Alang lebar” berdasarkan penelitiannya Hasil penerapan teknik Brainstorming untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa mengalami peningkatan yang baik. Pada siklus I, hasil yang di peroleh dengan nilai rata-rata kemampuan siswa 76,1 dan nilai rata-rata ketuntasan siswa sebesar 79,4%. Pada siklus II, terjadi peningkatan nilai dari siklus I yaitu dengan nilai rata-rata kemampuan siswa 78 dan rata-rata ketuntasan siswa sebesar 91,1%. Sedangkan pada nilai ulangan harian sedikit ada penurunan yang tidak terlalu signifikan dari nilai siklus II yaitu dengan nilai rata-rata kemampuan dan ketuntasan siswa menjadi 77,1 dan 85,2%. Dengan menerapkan teknik Brainstorming dalam pengajaran bahasa Arab untuk keterampilan berbicara, dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab

---

<sup>5</sup> Yunarti, “Penerapan Metode *Community Language Learning (CLL)* dalam Pembelajaran Keterampilan Kalam Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Prambanan Klaten”, (Yogyakarta : Journal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008)

khususnya untuk keterampilan berbicara, sehingga keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Talang Kelapa Alang-Alang lebar pun mengalami peningkatan yang signifikan. Terdapat persamaan pada skripsi ini yaitu sama-sama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dan perbedaannya yaitu pada teknik dan metode yang digunakan serta mata pelajarannya. Peneliti menggunakan metode *Community Language Learning* dengan mata pelajaran Bahasa Inggris sedangkan Lailiyana menggunakan teknik *Brainstroming* dengan mata pelajaran Bahasa Arab.<sup>6</sup>

Skripsi milik Murtianah, NIM 1304009 (2014) Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam skripsinya yang berjudul Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II.B dengan Metode *Drill* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Model Palembang. Peneliti tertarik untuk meneliti standar kompetensi berbicara karena berdasarkan pengamatan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Palembang tanggal 14 Juli 2014 masih rendahnya hasil (prestasi) belajar siswa di bidang berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan pada keterampilan berbicara siswa melalui metode drill. Nilai keterampilan berbicara siswa rata-rata terjadi peningkatan dari prasiklus yaitu 69,425 menjadi 74,2 dan meningkat menjadi 82,825 pada siklus kedua. Pada prasiklus ketuntasan belajar siswa baru mencapai 30%.

---

<sup>6</sup> Lailiyana Septiana, *Penerapan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Talang Kelapa Alang-Alang lebar*; (Palembang: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Raden Fatah 2011)

Kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 100%. Hasil observasi teman sejawat selama proses pembelajaran berlangsung juga terjadi peningkatan yaitu siklus pertama sebesar 68,75% dan siklus kedua menjadi 95,83%. Pada skripsi ini terdapat kesamaan dengan skripsi yang akan diteliti kali ini yaitu sama-sama berupaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa, hanya saja metode yang digunakan berbeda dan juga mata pelajarannya pun berbeda. Peneliti menggunakan metode *Community Language Learning* sedangkan Murtianah menggunakan metode *Drill*.<sup>7</sup>

Ulfarida Ma'rifati Ihsana, NIM 11420008 (2015) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul "*Efektivitas Metode Community Language Learning di Luar Kelas Terhadap Pembelajaran Maharah Al-Kalam*". Penelitian ini merupakan sebuah penelitian eksperimen karena populasi kurang dari 100 dan menggunakan analisis kuantitatif. Subjek penelitiannya adalah semua siswa kelas VI MI Hidayah Klaten yang berjumlah 72. Kelas VI A berjumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VI B berjumlah 36 siswa sebagai kelas kontrol. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, eksperimen, wawancara, dokumentasi dan tes. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas eksperimen meningkat dilihat dari hasil rata-rata *pre test* dan *post test*. Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat sebesar 14,4538 dengan rincian siswa yang tuntas ada 18 siswa dari 36 siswa atau meningkat sebesar 52,94%. Sedangkan hasil penelitian yang

---

<sup>7</sup> Murtianah, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II.B dengan Metode Drill Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Model Palembang*, (Palembang : Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palembang, 2014)

didasarkan pada analisis statistik menunjukkan bahwa uji T nilai rata-rata *post tes* kelompok eksperimen adalah 76,8067, sedangkan nilai rata-rata *post test* kelompok kontrol adalah 67,3109. Dari hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen (kelompok yang menggunakan metode *community language learning*) lebih meningkat daripada kelompok kontrol (kelompok yang tidak menggunakan metode *community language learning*). Hal ini menunjukkan bahwa metode *community language learning* diluar kelas efektif. Adapun kesamaan dalam skripsi milik Ulfarida dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode Community Language Learning sebagai metode yang digunakan dalam penelitian.<sup>8</sup>

Wahyuni, Nim 1004156 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam skripsinya yang berjudul Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara tentang Pidato Melalui Model Numbered Heads Together Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI Di MI Ma'had Islamy Palembang. Penelitian ini mengambil subjek penelitian siswa kelas VI semester genap tahun 2013/2014 yang berjumlah 18 orang siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa meningkat dari prasiklus ke siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus rata-rata kemampuan berbicara sebesar 66,67. Sedangkan pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72,50 dan pada siklus II meningkat menjadi 80,28. Peningkatan kemampuan berbicara ini ditandai dengan semakin meningkatnya

---

<sup>8</sup> Ulfarida Ma'rifati Ihsana, *Efektivitas Metode Community Language Learning Di Luar Kelas Terhadap Pembelajaran Maharah Al-Kalam Siswa Kelas VIII SMP IT Hidayah Klaten (Studi Eksperimen)*, (Yogyakarta, Journal Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2015)

kemampuan berbicara dan membuat konsep pidato yang dibacakan didepan kelas. Dari penelitian ini di dapatkan suatu kesimpulan, yaitu pembelajaran, yang menerapkan model *Numbered Heads Together (NHT)*, memiliki dampak positif yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada skripsi ini terdapat kesamaan dengan skripsi yang akan diteliti kali ini yaitu sama-sama berupaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa, hanya saja metode yang digunakan berbeda dan juga mata pelajarannya pun berbeda. Peneliti menggunakan metode *Community Language Learning* sedangkan Wahyuni menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)*, dan mata pelajarannya Bahasa Indonesia sedangkan penelitian mengambil mata pelajaran Bahasa Inggris.<sup>9</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan Metode *Community Language Learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidayah Quraniyah IV Palembang. Jadi menurut penulis, judul dan permasalahan diatas sangat layak untuk diteliti.

## **E. Kerangka Teori**

### **a. Community Language Learning**

Community Language Learning (CLL), tumbuh dari suatu ide untuk menerapkan konsep psikoterapi dalam pengajaran bahasa. Dalam eksperimen yang

---

<sup>9</sup>Wahyuni, *Meningkatkan Keterampilan Berbicara tentang Pidato Melalui Model Numbered Heads Together Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI Di MI Ma'had Islamy Palembang*, (Palembang : Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palembang, 2014)

dimulai tahun 1957, Charles A. Curran menerapkan konsep psikoterapi dalam bentuk konseling pada para mahasiswanya.<sup>10</sup>

Landasan dasar dalam CLL berbeda jauh dari konsep diatas. Tugas utama seorang konselor adalah untuk menghilangkan, atau paling tidak mengurangi, segala perasaan negatif para kliennya. Seorang konselor dituntut untuk memiliki sikap yang fasilitatif, baik dalam menularkan pengetahuannya maupun dalam “mengemong” para kliennya maju dari satu tahap ke tahap yang lain. Sikap ramah-tamah, penuh pengertian, mengiyakan, dan mendukung merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap konselor. Guru sebagai konselor harus membangkitkan empati untuk mengatasi permasalahan pelanggan dengan memantapkan hubungan, kehangatan dan pemahaman untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari bahasa. Adapun metode *Community Language Learning* (Pembelajaran Bahasa Komunitas) memiliki lima tahap sebagai berikut:

Tahap 1 : Peserta didik bergantung penuh pada konselor

Tahap 2 : Peserta didik dilatih untuk mandiri

Tahap 3 : Latihan mengungkapkan pernyataan

Tahap 4 : Latihan menggunakan kalimat kompleks.

Tahap 5 : Membimbing teman.

Kemudian Pelanggan menjadi konselor untuk temannya yang membutuhkan, dan menjalankan tahap 1 sampai tahap 3.

---

<sup>10</sup> Bambang Kaswanti Purwo, dkk., *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm 31-32

## **b. Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengungkapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan,serta perasaan. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ideide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis,semantik, dan linguistik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Nuraeni, keterampilan

---

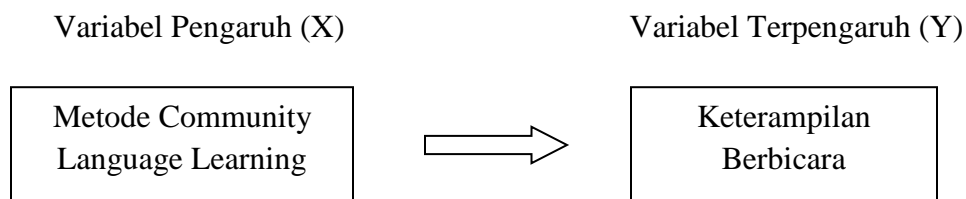
<sup>11</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm.14

berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.<sup>12</sup>

## F. Variabel dan Defenisi Operasional

### a. Variabel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel, yaitu variabel pengaruh dan variabel terpengaruh.



### b. Defenisi Operasional

Metode pembelajaran bahasa komunitas (*Community Language Learning*) merupakan metode yang dilakukan oleh seorang guru untuk menciptakan rasa aman dalam lingkungan belajar siswa, sehingga membuat mereka berani untuk terlibat secara aktif dalam kelas, seorang guru harus memberikan perhatian terhadap siswanya, itulah seorang guru disini disebut sebagai konselor atau pembimbing yang artinya guru mengenali bagaimana ancaman situasi belajar yang baru dapat terjadi pada siswa, sehingga guru dapat memahami dan memberi dukungan untuk siswanya dalam usahanya menguasai bahasa. Dengan menggunakan metode diharapkan siswa dapat berperan aktif didalam kelas dan berkomunikasi dengan teman-teman satu

---

<sup>12</sup> Nuraeni, *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: BPG, 2002), hlm.87



kelompoknya dan juga membuat siswa dapat berkomunikasi dengan baik dengan gurunya. Karena melihat pentingnya hubungan yang dibangun antara guru dan siswa, metode *Community Language Learning*/Pembelajaran Bahasa Komunitas ini bukan pembelajaran yang berasaskan *student-centered*, tetapi lebih kepada *teacher-student centered*, dengan kedua-duanya menjadi pembuat keputusan dikelas.

Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan seseorang dalam mengungkapkan secara lisan apa yang ada didalam benak hatinya kepada siapa saja yang menjadi lawan bicaranya. Komunikasi pula tidak lepas dari kegiatan berbicara, maka dari itu keterampilan berbicara dapat menunjang dalam berkomunikasi. Maka salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya.

### **G. Hipotesis**

Hipotesis penelitian adalah prediksi atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.

Dalam penelitian ini hipotesisnya terbagi ke dalam 2 dugaan sementara, yaitu :

$H_a$  : ada pengaruh yang signifikan dengan penerapan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) terhadap Keterampilan Berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

$H_0$  : tidak ada pengaruh dengan penerapan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) terhadap Keterampilan Berbicara siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

## H. Metodologi Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dimana pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dilaporkan dalam bentuk penelitian.<sup>13</sup> Jadi pengertian deskriptif kuantitatif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal tertentu dalam bentuk angka.

Penelitian yang digunakan ini menggunakan penelitian eksperimen *pre-experimental design* bentuk *one-group pre-test post-test design*. Dalam desain ini hanya ada satu sampel yaitu kelas yang menjadi kelas eksperimen yang dilaksanakan tanpa ada kelas control (kelas pembanding), yaitu kelas eksperimen diberikan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* sesudah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.3

## Desain Eksperimen

<b>O<sub>1</sub> X O<sub>2</sub></b>
--------------------------------------

## Keterangan:

O<sub>1</sub> = nilai pretest ( sebelum diberikan perlakuan)

X = treatment ( pemberian perlakuan)

O<sub>2</sub> = nilai posttest ( setelah diberi perlakuan)

Penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak 4x pertemuan, meliputi:

1x *pre-test* (sebelum diberi perlakuan), 2x *treatment* (pemberian perlakuan), dan 1x *post-test* (setelah diberi perlakuan).

**b. Jenis Data**

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu jenis data kuantitatif dan jenis data kualitatif.

- 1) Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau nilai. Jenis data ini yaitu data tentang keterampilan berbicara siswa kelas V sebelum dan sesudah penggunaan metode *Community Language Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.
- 2) Data kualitatif adalah data yang berkaitan dengan definisi dan deskripsi yang berasal dari referensi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, wawancara tentang guru, sikap dan keadaan siswa, dan

observasi seperti sikap dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

### c. Sumber Data

- a) Sumber data primer, adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian primer diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh yaitu hasil dari observasi, tes, dan wawancara.
- b) Sumber data sekunder, adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber data sekunder diperoleh melalui perantara atau secondhand. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter).

### d. Populasi dan Sampel Penelitian/ Informan Data

#### 1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang sebanyak 30 orang siswa dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 1**

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1.	V	14	16	30
	Jumlah Seluruh Populasi		30 Siswa	

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian populasi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu “Sebagai objek penelitian yang diambil yang dianggap dapat mewakili semua populasi”.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat diatas untuk menentukan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan rumus tentang jumlah sampel yaitu “jika subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”.<sup>15</sup>

Pada saat penelitian dilakukan, terdapat 2 siswa yang tidak hadir dalam proses pembelajaran. Maka, peneliti mengambil sampel sebanyak 28 siswa.

**Tabel 2**

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1.	V	16	12	28
Jumlah Seluruh Sampel		28 Siswa		

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 192

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.25

#### e. Teknik Pengumpulan Data

##### 1) Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan pengamatan langsung yang dapat dilakukan dengan menggunakan seluruh alat indera. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) serta mengetahui keadaan siswa dan lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

##### 2) Wawancara

Wawancara adalah tehnik bertanya jawab antara narasumber terhadap suatu hal atau apapun peristiwa yang terjadi dalam suatu lingkungan kondisi ataupun tempat dan waktu terjadi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara bertanya jawab dengan guru kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang dengan cara bertanya langsung untuk mengetahui metode yang digunakan, keadaan siswa, karakteristik siswa, sarana dan prasana.

##### 3) Tes

Tes adalah beberapa pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes digunakan untuk melihat keterampilan

berbicara siswa selama proses pembelajaran yang digunakan kepada 28 siswa yang berbentuk tes lisan dan tertulis.

#### 4) Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang berisikan arsip-arsip, foto, ataupun surat-surat yang berguna sebagai bahan penunjang dalam proses penelitian. Tehnik pengumpulan data ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang letak geografis, visi dan misi madrasah, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasana, dan struktur organisasi sekolah di MI Quraniyah IV Palembang.

#### f. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses pengambilan data pada komponen-komponen yang mendasarinya untuk mengungkapkan karakteristik dan strukturnya. Terlebih dahulu data yang telah dikumpul diolah melalui editing, koding dan klarifikasi data. Kemudian dianalisa dengan persentase rumus.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *test "t"*. Teknik *test "t"* digunakan untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis penelitian.

Penggunaan rumus test  $-t$  dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui keterampilan berbicara yang didapat siswa sebelum menggunakan metode *Community Language Learning* dan sesudah menggunakan metode *Community Language Learning*. Adapun rumus yang digunakan untuk sampel kecil (N kurang dari 30) yaitu:

**Rumus test “t”<sup>16</sup>**

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

Dengan langkah perhitungannya sebagai berikut:

- 1) Mencari D (*difference*= perbedaan) antara skor variabel X dan skor variabel Y, maka  $D=X-Y$
- 2) Menjumlahkan D, sehingga diperoleh  $\sum D$
- 3) Mencari *Mean of Difference*, dengan rumus :  $M_D = \frac{\sum D}{N}$
- 4) Mengkuadratkan D: setelah itu lalu dijumlahkan sehingga di peroleh:  $\sum D^2$
- 5) Mencari *Deviasi Standar dari Difference* ( $SD_D$ ), dengan rumus:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

- 6) Mencari standar error dari Mean difference , yaitu :  $SE_{M_D}$ , dengan rumus :

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

- 7) Mencari  $t_0$  dengan menggunakan rumus,  $t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$
- 8) Memberikan interpretasi terhadap  $t_0$

---

<sup>16</sup>Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, cet. Ke-24, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 305-307



- 9) Melakukan perbandingan antara  $t_0$  dengan  $t_t$ , dengan patokan sebagai berikut:
  - a. Jika  $t_0$  lebih besar atau sama dengan  $t_t$ , maka hipotesis nihil ditolak; sebaliknya hipotesis alternatif diterima atau disetujui.
  - b. Jika  $t_0$  lebih kecil dari pada  $t_t$  maka hipotesis nihil diterima atau disetujui; sebaliknya hipotesis alternatif ditolak.
- 10) Menarik kesimpulan hasil penelitian.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari lima bab pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, variable dan defenisi operasional, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bagian landasan teori yang terdiri dari pengertian metode pembelajaran, pengertian Pembelajaran Bahasa Komunitas, kelebihan dan kekurangannya, pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Quranyah IV Palembang, tujuan belajar dan hasil belajar.

Bab III membahas gambaran umum wilayah penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khoiriyah meliputi letak geografis, sejarah singkat MI Quranyah IV

Palembang, fasilitas sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, dan lembaga-lembaga pendukung di sekolah tersebut.

Bab IV adalah analisis data yang berisikan tentang Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

Bab V merupakan bab penutup berupa kesimpulan dan saran.

**BAB II**

**METODE PEMBELAJARAN BAHASA KOMUNITAS (*COMMUNITY LANGUAGE LEARNING*) DAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM BAHASA INDONESIA**

**A. Metode Pembelajaran**

**a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Secara etimologi, istilah metode yang berasal dari bahasa Yunani” *methodos*”. Kata ini terdiri dari dua kata: yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup> Selanjutnya dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud.<sup>18</sup> Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>19</sup>

Didalam proses belajar mengajar metode merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>20</sup> Metode Pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa

---

<sup>17</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm: 175.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm: 652.

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm: 150

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm: 135

didalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran itu diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.<sup>21</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang guru memilih metode yang tepat untuk diterapkan pada saat ia mengajar yaitu sebagai berikut:<sup>22</sup>

a) Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, guru lah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Diruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang, status sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian juga dengan daya tangkap atau intelektual yang mereka miliki masing-masing peserta didik ini sangat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yng mana sebaiknya guru ambil untuk mencptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam situasi kondisi yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional.

b) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai-bagai jenis dan fungsinya. Perumusan tujuan instruksional khusus, misalnya akan

---

<sup>21</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm: 52

<sup>22</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm: 78-82

mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang akan terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaran pun dipengaruhi. Demikian juga penentuan metode yang harus guru gunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik.

c) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar ke alam terbuka, maka hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan.

d) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar, fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah.

e) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Guru yang mempunyai pendidikan yang memang sudah diterapkan untuk mengajar anak di sekolah akan lebih tahu metode yang tepat untuk mengatasi peserta didik yang mempunyai intelektual yang berbeda-beda di dalam kelas atau saat pembelajaran sedang berlangsung.

### **b. Metode *Community Language Learning***

*Community Language Learning* adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Charles A. Curran dengan rekan-rekannya.<sup>23</sup> *Community Language Learning* (CLL), tumbuh dari suatu ide untuk menerapkan konsep psikoterapi dalam pengajaran bahasa. Dalam eksperimen yang dimulai tahun 1957, Charles A. Curran menerapkan konsep psikoterapi dalam bentuk konseling.<sup>24</sup> Metode ini biasa disebut juga dengan metode konseling, karena dalam aplikasi teori ini penggunaan teknik konseling dalam pengajaran bahasa sangat dikedepankan.

Dalam CLL, siswa dianggap sebagai “*whole person*” atau seorang (individu) yang utuh, artinya guru tidak hanya memperhatikan perasaan dan kepandaian siswa tapi juga hubungan dengan sesama siswa dan hasrat siswa untuk belajar. Tugas utama seorang konselor adalah untuk menghilangkan, atau paling tidak mengurangi, segala perasaan negatif para kliennya. Dengan memahami perasaan ketakutan dan sensitif siswa, guru dapat menghilangkan perasaan negatif siswa menjadi energi positif untuk belajar. Selain itu seorang siswa kadang takut terlihat bodoh didepan kelas sehingga mereka cenderung bersikap pasif dalam aktivitas kelas. Oleh karena itu, seorang guru harus memosisikan dirinya sebagai seorang konselor yang akan memahami perasaan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswanya.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan metode ini pengajar menyapa peserta didik, memperkenalkan diri kemudian meminta pembelajar untuk memperkenalkan

---

<sup>23</sup> Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 187

<sup>24</sup> Bambang Kaswanti Purwo, dkk, *Op. Cit.*, hlm 31-32

diri. Prinsip proses pembelajarannya adalah membina hubungan antara pengajar dengan pembelajar, pembelajar dengan pembelajar. Prinsip itu sangat penting dalam pelaksanaan metode ini.<sup>25</sup>

Seorang konselor dituntut untuk memiliki sikap yang fasilitatif, baik dalam menularkan pengetahuannya untuk para kliennya maju dari satu tahap ke tahap yang lain. Sikap ramah-tamah, penuh pengertian, mengiyakan, dan mendukung merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap konselor. Guru sebagai konselor harus membangkitkan empati untuk mengatasi permasalahan pelanggan dengan memantapkan hubungan, kehangatan dan pemahaman untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari bahasa. Tahapan yang dilakukan mencakup lima langkah adaptasi berikut :

Tahap 1 : Peserta didik bergantung penuh pada konselor

- a) Peserta didik mengatakan pada konselor (menggunakan bahasa ibu) tentang apa yang ingin disampaikan pada kelompok belajarnya. Temannya boleh mendengar, namun tidak terlibat dalam interaksi dengan konselor/guru.
- b) Konselor merefleksikan ide tersebut pada pelanggan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lembut menggunakan bahasa sederhana, satu frasa yang terdiri dari lima atau enam kata.

---

<sup>25</sup> Iskandarwassid & Dadang Suhendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.63-64

- c) Peserta didik (pelanggan) kembali ke kelompoknya dan menyatakan idenya menggunakan bahasa Indonesia. Konselor membantu pelanggan jika ada ucapan yang keliru atau kata yang salah.

Tahap 2 : Peserta didik dilatih untuk mandiri

- a) Peserta didik mengatakan pada konselor (menggunakan bahasa ibu) tentang apa yang ingin disampaikan pada kelompok belajarnya.
- b) Pelanggan kembali ke kelompoknya dan mulai berbahasa Indonesia yang baik dan benar secara langsung pada temannya.
- c) Konselor hanya membantu jika pelanggan kesulitan atau meminta bantuan. Peserta didik mulai dilatih untuk mandiri untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan harapan pelanggan.

Tahap 3 : Latihan mengungkapkan pernyataan

- a) Pelanggan bicara secara langsung pada kelompok menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada tahap ini anggota kelompok dianggap memahami frasa sederhana yang diucapkan oleh peserta didik yang mengikuti konseling.
- b) Konselor hanya membantu jika pelanggan kesulitan atau meminta bantuan. Peserta didik dianggap memiliki rasa percaya diri, mulai mandiri, dan mampu mengaitkan ide dengan frasa dan tata bahasa. Translasi diberikan hanya jika dibutuhkan oleh kelompok.

Tahap 4 : Latihan menggunakan kalimat kompleks.



- a) Pelanggan berbicara secara bebas menggunakan kalimat yang lebih kompleks dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b) Konselor melakukan koreksi terhadap kekeliruan penggunaan tata bahasa, pengucapan, atau jika peserta didik membutuhkan bantuan dalam menyatakan kalimat yang kompleks.

Tahap 5 : Membimbing teman.

- a) Peserta didik berbicara secara bebas menggunakan kalimat yang lebih kompleks dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b) Konselor melakukan koneksi dan menambah idiom.

Pelanggan menjadi konselor untuk temannya yang membutuhkan, dan menjalankan tahap 1 sampai tahap 3.<sup>26</sup>

Ada kelebihan dan kekurangan untuk sebuah metode seperti CLL. CLL adalah upaya mempraktekkan filosofi Carl Rogers dan mengatasi beberapa faktor efektif yang mengancam dalam pembelajaran bahasa kedua. Tetapi ada beberapa problem praktis dan teoritis dengan CLL. Guru penasihat bisa menjadi terlalu nondirektif. Meski usaha keras secara induktif adalah komponen yang sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa kedua, hari-hari dan pekan-pekan pertama yang melelahkan dan tertatih-tatih dalam ketidaktahuan tentang CLL bisa diringankan dengan pembelajaran deduktif yang lebih diarahkan : dengan diberi tahu. Barangkali baru nanti, ketika pembelajar sudah menjadi lebih mandiri, sebuah strategi induktif benar-benar berhasil. Dan tentunya keberhasilan CLL banyak bergantung pada

---

<sup>26</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Op.Cit.*, hlm. 305-307

keahlian menerjemahkan si penasihat. Penerjemahan adalah sebuah proses pelik dan kompleks, dan lebih gampang diomongkan ketimbang dikerjakan; jika aspek-aspek subtil bahasa keliru diterjemahkan, bisa jadi akan muncul pemahaman yang tidak begitu efektif terhadap bahasa sasaran.

Walaupun mengandung berbagai kelemahan, CLL menawarkan wawasan tertentu bagi guru. Kita diperingatkan untuk mengurangi kegelisahan pembelajar, menciptakan sebisa mungkin sebuah kelompok suportif diruang kelas kita, memperbolehkan para murid berinisiatif dalam bahasa, dan mengarahkan pembelajar pada pembelajaran otonom untuk menyongsong hari ketika mereka tak lagi punya guru yang membimbing mereka.<sup>27</sup>

Metode ini memberikan tekanan pada peran ranah afektif dalam pembelajaran kognitif. Sehingga dalam pendekatannya, seorang guru harus melihat siswanya sebagai sebuah kelompok yang membutuhkan terapi dan konseling yang mana dinamika sosial dalam kelompok ini sangat penting. Pembelajaran dilakukan berdasarkan pada kesulitan siswa. Tujuan dari pembelajaran sendiri adalah untuk membangun hubungan komunikasi dan menghilangkan ketakutan dalam diri siswa saat ia mempelajari bahasa kedua. Oleh karena itu, metode pembelajaran CLL bertujuan agar para siswa dapat belajar bagaimana cara menggunakan bahasa target (bahasa yang dipelajari) secara komunikatif.

---

<sup>27</sup>Douglas Brown, *Op.Cit.*, hlm. 122

## **B. Keterampilan Berbicara**

### **a. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh sang anak, melalui kegiatan menyimak dan membaca. Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, berikut ini akan kita tinjau secara lebih terperinci hubungan antara:

- a. Berbicara dan menyimak
- b. Berbicara dan membaca
- c. Ekspresi lisan dan ekspresi menulis<sup>28</sup>

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara

---

<sup>28</sup>Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm.3

merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.<sup>29</sup>

Berbicara itu sendiri adalah kemampuan seseorang mengemukakan gagasan-pikiran, pendapat, pandangan secara lisan-langsung kepada orang lain, baik bersemu-bertatap muka langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui media radio dan televisi.<sup>30</sup> Komunikasi lisan mencakup penggunaan bahasa secara transaksional yang bertujuan untuk mempertukarkan informasi serta mencakup pula penggunaan bahasa secara interaksional yaitu fungsi-fungsi sosial dari berbicara.<sup>31</sup>

Berbicara merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa, dengan berbicara siswa dapat berkomunikasi dengan siswa yang lainnya. Berbicara selalu tidak jauh-jauh dengan bahasa, karena bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia lain.

Berikut ini beberapa keterampilan yang harus dimiliki dalam berbicara, adalah:

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 16

<sup>30</sup> Daeng Nurjamal dkk, *Terampil Berbahasa*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 24

<sup>31</sup> Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010), hlm. 248

- 1) Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya.
- 2) Menggunakan tekanan dan nada serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara.
- 3) Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat.
- 4) Menggunakan register atau ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi, termasuk sesuai ditinjau dan hubungan antara pembicara dan pendengar.
- 5) Berupaya agar kalimat-kalimat utama yang jelas bagi pendengar.
- 6) Berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama.
- 7) Berupaya agar wacana berpautan secara serasi sehingga pandangan rendah mengikuti pembicaraan.<sup>32</sup>

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara

---

<sup>32</sup>Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hlm:127

secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.<sup>33</sup>

### **b. Tujuan Berbicara**

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.<sup>34</sup> Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak berbicara mengerti apa yang ada di dalam pikirannya.<sup>35</sup>

### **c. Faktor-faktor Penunjang Keterampilan Berbicara**

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga *audience* atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada *audience* dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan:

---

<sup>33</sup> Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Op.Cit.*, hlm: 241

<sup>34</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm: 16

<sup>35</sup> Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm: 118

1. Penguasaan bahasa
2. Bahasa,
3. Keberanian dan ketenangan,
4. Kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Banyak orang yang beranggapan berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu untuk dipelajari. Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan itu benar. Namun pada situasi resmi pernyataan tersebut jelas salah besar. Kenyataannya tidak semua murid mau berbicara di depan kelas sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian murid untuk berbicara.<sup>36</sup>

## **C. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

### **a) Pengertian Bahasa Indonesia**

Bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

---

<sup>36</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 112

Bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>37</sup>

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, secara Lisan maupun secara tertulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia Indonesia.<sup>38</sup>

## **b) Fungsi dan Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia**

### **1. Fungsi**

Standar kompetensi ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual

---

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm: 103

<sup>38</sup> KTSP Bahasa Indonesia, 2006



produk budaya yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusteraan Indonesia.

## **2. Tujuan**

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Peserta didik memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
- c. Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.

- d. Peserta didik memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- e. Peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.<sup>39</sup>

**c) Ruang Lingkup Bahasa Indonesia**

Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia MI terdiri dari beberapa aspek berikut ini.<sup>40</sup>

- 1) Mendengarkan; seperti mendengarkan cerita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman, serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak-anak.

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm: 103-104

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm: 104

- 2) Berbicara; seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan; menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk, dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
- 3) Membaca; seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca.
- 4) Menulis; seperti menulis karangan naratif dan non-naratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Kompetensi menulis juga diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis.

**d) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)**

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD/MI:

**Standar Kompetensi (SK)****Kompetensi Dasar (KD)**

## 2. Berbicara

Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara.

2.2 Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa yang runtut, baik dan benar.

### **BAB III**

#### **KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Berdiri Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang**

###### **1. Sejarah Berdiri**

Madrasah Ibtidaiyah Quraniah IV Palembang salah satu lembaga pendidikan yang ikut serta dalam mengisi pembangunan dalam bidang SDM di kota Palembang. Madrasah Ibtidaiyah Quraniah IV Palembang berada dibawah Yayasan Islam Namira yang bberdiri secara resmi pada tahun 1984 tepatnya tanggal 9 juni 1984 oleh bapak H. Abu Yazid Bastoni yang sekaligus sebagai ketua yayasan. Madrasah ini telah berstatus terakreditasi dengan nomor A.KW.06/04/MI/123/2007. Sejak berdirinya sampai sekarang MI Qur'aniah IV telah dua kali mengalami pergantian kepala sekolah yaitu:<sup>41</sup>

**Tabel 3**  
**Pergantian Kepala Sekolah**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Periode</b>
1	H. Rohani	1984-2003
2	Hj. Harisah, S.Pd.I.	2003-Sekarang

Sumber: Dokumen MI Qur'aniah IV Palembang tahun 2016

---

<sup>41</sup> Sumber: Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Quraniah IV Palembang

Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang merupakan lembaga pendidikan dasar yang berada dibawah naungan Departemen Kementrian Agama. Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV terletak di jalan Perintis Kemerdekaan Lorong Produksim No. 45 RT/RW. 24/12 Kelurahan Duku/ 8 Ilir Palembang. Letaknya sangat strategis yaitu berada 50 meter dari jalan raya sehingga mudah dijangkau. Untuk lebih jelasnya mengenai Letak Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang secara geografis adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan jalan
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan penduduk
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan lorong

## **2. Identitas Madrasah Ibtidaiyah Quraniah IV Palembang**

Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang  
Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan Lrg. Produxim Rt. 24 No. 45 Kel Duku 8 Ilir Kec. Ilir Timur II Palembang  
Kelurahan : Duku / 8 Ilir  
Kecamatan : Ilir Timur II  
Kab / Kota : Palembang  
No. Telp : 0711-8336774 / 081367622552  
Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Namira

Alamat Yayasan : Jl. Perintis Kemerdekaan Lrg. Produksim Rt. 24 No. 45  
Palembang

NSM / NPSN : 12167106071 / 10604072

Jenjang Akreditasi : Terakreditasi

Tahun didirikan : 1984

Tahun Beroperasi : 1984

Kepemilikan Tanah : Yayasan Pendidikan Qur'aniah IV (Yayasan Pendidikan  
Islam Namira)

Status Tanah : Hak Milik

Luas Tanah : 752 m<sup>2</sup>

Data Murid / Guru : Terlampir

### **3. Visi dan Misi**

Adapun visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang adalah sebagai berikut:

VISI : Unggul dalam berprestasi, terkemuka dalam imtaq dan iptek

MISI :

1. Mencerdaskan anak bangsa
2. mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar
3. menciptakan anak yang berakhlakul karimah
4. Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa
5. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga Madrasah dan lingkungan.

Penjelasan dari visi diatas adalah bahwa tidak sedikit anak didik dari Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang yang akan melanjutkan pendidikannya kejenjang selanjutnya yaitu MTS atau SMP baik negeri maupun swasta yang menjadi juara untuk IPTEK sedangkan untuk IMTAQ ada yang menjadi pemimpin dalam pembacaan yasin di ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler majelis ta'lim.

Sementara penjelasan misi diatas adalah Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang sejak berdiri Hingga sekarang selalu membudayakan tradisi cium tangan atau salim baik dilingkungan sekolah hingga siswa itu sudah selesai dalam belajar dan sampai mereka menjadi alumni jika bertemu dengan sesama apalagi dengan guru tetap melakukan tradisi ini kemudian juga tradisi mengucapkan salam. Kami selalu bangga karena lulusan Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang jika bertemu tetap memegang teguh tradisi ini sehingga tujuan untuk menciptakan generasi yang berakhlakulkarimah dapat terwujud.

#### **4. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang**

Pihak madrasah telah berusaha semampunya untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana siswa agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Karena salah satu faktor penunjang keberhasilan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan adalah sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan yang ada di lembaga tersebut. Adapun saran dan prasarana yang telah ada di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah IV Palembang hingga saat ini adalah:



**Tabel 4****Keadaan Sarana dan Prasarana MI Qur'aniah IV Palembang tahun 2016**

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Banyaknya ruang kelas	5 ruang	Baik
2	Ruang guru	1 ruang	Baik
3	Ruang kepala madrasah	1 ruang	Baik
4	Meja belajar	105 buah	Baik
5	Kamar mandi guru	1 ruang	Baik
6	Bangku siswa	210 buah	Baik
7	Meja guru	5 buah	Baik
8	Kursi guru	5 buah	Baik
9	UKS	1 ruang	Baik
10	Perpustakaan	1 ruang	Baik

## **B. Keadaan Guru dan Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang**

### **1. Keadaan Guru**

Keberadaan guru disuatu lembaga pendidikan berperan sangat penting karena tanpa guru proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Jumlah guru di Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang pada tahun 2014/2015 terdiri dari 13 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

#### **a. Data Keadaan Guru**

**Tabel 5**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Hj. Harisah, S.Pd.I.	Kepala Madrasah	S.I PAI Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang
2	Hoiriah, S.Pd.I.	Wakil kepala Madrasah	S.I PAI Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang
4	Mulyati, S.Pd.I.	Guru	S.I PGMI Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang
6	Ida Ermayani, S.Ag.	Guru	S.I Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang + akta IV

7	Mardiana, S.Pd.I.	Guru	S.I PGMI Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang
8	Dian Enilda, S.Ag.	Guru	S.I PAI Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang
9	Desty Urliandri, S.Pd.	Guru	S.I Bahasa & Seni FKIP PGRI
10	Maya Sanja, S.Pd.	Guru	S.I Pendor FKIP PGRI
11	Lia Fitriya, SE.	Guru	S.I Ekonomi Bina Darma
12	Latifah, S.Pd.I.	Guru	S.I PAI Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang
13	Desy Fitriani, S.Pd.I.	Guru	S.I PGMI Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang
14	Rahilah, S.Pd.I.		S.I PGMI UIN Raden Fatah Palembang

Sumber: Dokumen MI Qur'aniah IV Palembang Tahun 2015

## 2. Keadaan Siswa

### a. Data Keadaan Siswa

**Tabel 6**

**Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	I	26	17	43
2	II	29	19	48
3	III	23	14	37
4	IV	16	18	34
5	V	16	14	30
6	VI	18	15	33
	Jumlah	128	97	225

### b. Tata Tertib Siswa

- 1) Siswa telah hadir disekolah 5 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan bagi siswa yang piket telah hadir 15 menit sebelumnya
- 2) Tepat pukul 07.00 WIB bel berbunyi tanda jam pelajaran pertama dimulai dan siswa sudah harus berada dikelas masing-masing
- 3) Tidak dibenarkan siswa membawa senjata tajam membawa/menyimpan menggunakan dan meminum, merokok, narkoba, minuman keras, buku dan majalah pornografi/pamphlet-pamphlet yang bertentangan dengan sekolah

- 4) Setiap hari belajar siswa diwajibkan memakai atribut sekolah (berlaku diseluruh Indonesia) dan berpakaian sesuai dengan aturan yang berlaku
- 5) Tidak dibenarkan bagi siswa laki-laki berambut gondrong dan kuku panjang laki-laki atau perempuan
- 6) Baik laki-laki ataupun perempuan tidak diperkenankan memakai pakaian perhiasan tertentu
- 7) Siswa diwajibkan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbakti kepada orang tua, hormat dan santun kepada guru.
- 8) Bila siswa berhalangan hadir makan orang tua/wali murid mengirim surat pemberitahuan ke sekolah, bila tidak siswa tersebut dianggap ALPA. Bila pada waktu belajar/ jam pelajaran siswa ingin pulang karena sesuatu dan lain hal, maka harus minta izin kepada guru piket

Demikian tata tertib ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

### **C. Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah IV Palembang**

Selain dari pada itu ada beberapa kegiatan sekolah yang dilakukan siswa :

#### **1. Kegiatan Kepramukaan**

Kegiatan ini dilakukan mulai tahun ajaran 2010-2011 yang dibina oleh ibu Suryaningsih, S.Pd, dari kelas III sampai dengan kelas VI dengan perician jumlah kelas III ada 20 siswa, kelas IV ada 30 siswa. Kegiatan ini dilakukan

setiap hari jum'at setelah sholat jum'at hingga pukul 16.00 WIB sedangkan untuk kelas V dan kelas VI diadakan setiap hari sabtu dari pukul 14.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB dengan perincian jumlah kelas V yang ikut 25 siswa dan kelas VI 36 siswa.

## 2. BTA (Iqra') dan Membaca Yasin Bersama

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jum'at untuk kelas I sampai kelas VI setiap hari sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai. Setelah mengucapkan salam siswa langsung memulai membaca Iqra' dan untuk belajar BTA kami membagikan buku yang bernama Jarsilin dan ditulis oleh siswa setelah selesai semua lalu dikumpul dan langsung dinilai oleh guru. Sementara untuk membaca Yasin bersama hanya dilakukan untuk kelas V dan VI.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **A. Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.**

Pada bab IV ini merupakan analisis data yang berisikan tentang beberapa masalah di ambil dari penelitian yang dilakukan di antar lainnya yaitu keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah di gunakan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*).

Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang dilaksanakan langsung di MI Quraniyah tepatnya kelas V pada tanggal 29- 30 Juli, 5-6 Agustus selama empat kali pertemuan dengan materi menceritakan hasil pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) berdasarkan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti sendiri. Adapun yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran dalam penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) yaitu memberikan soal *Pre-test* dan juga soal *Post-test*.

Jumlah siswa pada kelas V ada 30 siswa, tetapi karena ada 2 orang siswa yang tidak hadir dalam proses pembelajaran jadi peneliti mengambil sampel sebanyak 28 siswa.

Hal yang dilakukan pertama kali oleh guru adalah mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Sebelum memulai pembelajaran, guru memberi salam dan menyapa siswa/siswi dengan ramah tamah. Kemudian guru mempersiapkan lembar observasi guru dan siswadan juga media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media gambar yang telah di siapkan sebelumnya. Kemudian guru memotivas siswa agar siswa terdorong dan berminat untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan berlangsung. Setelah itu guru menjelaskan materi terlebih dahulu, yaitu materi tentang menceritakan hasil pengamatan dengan bantuan media gambar yang telah disediakan. Pada media gambar terdapat gambar lingkungan sekolah dan siswa/siswi yang sedang membersihkan lingkungan sekolah, gambar kedua yaitu tentang pasar yang ramai dimana orang-orang ramai berbelanja dan berjualan, dan gambar yang ketiga yaitu tentang pedesaan dan sawah, dimana petani menanam padi dan membajak sawah. Setelah menjelaskan materi, guru membentuk siswa menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok berjumlah 5-6 orang. Setelah dibagikan kelompok, guru mulai menerapkan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (Community Language Learning). Guru bertanya jawab dengan siswa tentang ruangan kelas dan meminta siswa untuk mengamati ruangan kelas. Guru



memanggil satu siswa perwakilan dari setiap kelompok untuk maju kedepan dan memintanya untuk mengucapkan secara lisan hasil pengamatan yang sudah di dapatnya dalam bahasa ibu, kemudian guru merefleksikan hasil pengamatan tersebut pada siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lembut menggunakan bahasa yang sederhana. Kemudian peserta didik kembali ke kelompoknya dan menyatakan hasil pengamatannya dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lalu pada tahap kedua peserta didik di latih untuk mandiri. Peserta didik mengucapkan hasil pengamatannya dengan menggunakan bahasa ibu, lalu peserta didik kembali ke kelompoknya dan menyampaikan hasil pengamatannya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada tahap ini guru hanya membantu jika peserta didik kesulitan atau meminta bantuan. Tahap ketiga, peserta didik langsung mengucapkan hasil pengamatannya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada kelompoknya. Guru hanya membantu jika peserta didik kesulitan atau meminta bantuan. Peserta didik dianggap memiliki rasa percaya diri, mulai mandiri, dan mampu menyampaikan hasil pengamatannya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tahap keempat yaitu peserta didik menyampaikan hasil pengamatan secara bebas dengan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru melakukan koreksi terhadap kekeliruan penggunaan tata bahasa, pengucapan, atau jika peserta didik membutuhkan bantuan. Tahap yang terakhir yaitu peserta didik dapat membimbing temannya agar menyampaikan hasil pengamatan secara lisan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Setelah tahap-tahap yang

dilakukan semua telah terlaksana, guru meminta siswa kembali ke tempat duduk masing-masing dan guru memberikan lembar kerja siswa dan meminta siswa untuk mengerjakannya. Lalu siswa mengumpulkan tugas jika waktu sudah habis. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang di bahas dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui keberhasilan siswa setelah diterapkannya Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) diperoleh berdasarkan hasil tes yang berisikan soal-soal untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa dan juga lembar observasi yang telah disediakan. Ada beberapa siswa yang sudah bisa menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru dengan baik. Namun, ada juga beberapa siswa yang masih belum paham dalam mengerjakan soal yang diberikan sehingga terdapat perbedaan yang diperoleh saat pembelajaran berlangsung dengan tes yang diberikan secara individu.

Pada penelitian ini juga dilakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi guru yang telah di sediakan oleh peneliti. Tujuannya yaitu untuk mengetahui Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V selama proses penelitian berlangsung.

Observasi Guru terhadap penerapan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas:

No.	Aktivitas Guru	Ya	Tidak
1.	Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	√	
2.	Guru memotivasi siswa	√	
3.	Guru mempersiapkan perlengkapan pembelajaran	√	
4.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak di capai	√	
5.	Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan metode <i>Community Language Learning</i> .	√	

Tahap 1 : Peserta didik bergantung penuh pada guru

- a) Peserta didik mengatakan pada guru (menggunakan bahasa ibu) tentang apa yang ingin disampaikan pada kelompok belajarnya. Temannya boleh mendengar, namun tidak terlibat dalam interaksi dengan guru.
- b) Guru merefleksikan ide tersebut pada siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lembut

menggunakan bahasa sederhana, satu frasa yang terdiri dari lima atau enam kata.

- c) Peserta didik kembali ke kelompoknya dan menyatakan idenya menggunakan bahasa Indonesia. Guru membantu siswa jika ada ucapan yang keliru atau kata yang salah.

#### Tahap 2 : Peserta didik dilatih untuk mandiri

- a) Peserta didik mengatakan pada guru (menggunakan bahasa ibu) tentang apa yang ingin disampaikan pada kelompok belajarnya.
- b) Peserta didik kembali ke kelompoknya dan mulai berbahasa Indonesia yang baik dan benar secara langsung pada temannya.
- c) Guru hanya membantu jika peserta didik kesulitan atau meminta bantuan. Peserta didik mulai dilatih untuk mandiri untuk menumbuhkan rasa

percaya diri dan harapan pelanggan.

Tahap 3 : Latihan mengungkapkan pernyataan

- a) Peserta didik bicara secara langsung pada kelompok menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada tahap ini anggota kelompok dianggap memahami frasa sederhana yang diucapkan oleh peserta didik yang mengikuti konseling.
- b) Guru hanya membantu jika pelanggan kesulitan atau meminta bantuan. Peserta didik dianggap memiliki rasa percaya diri, mulai mandiri, dan mampu mengaitkan ide dengan frasa dan tata bahasa. Translasi diberikan hanya jika dibutuhkan oleh kelompok.

Tahap 4 : Latihan menggunakan kalimat kompleks.

- a) Peserta didik berbicara secara bebas menggunakan kalimat yang lebih kompleks dalam bahasa Indonesia yang

baik dan benar.

- b) Guru melakukan koreksi terhadap kekeliruan penggunaan tata bahasa, pengucapan, atau jika peserta didik membutuhkan bantuan dalam menyatakan kalimat yang kompleks.

Tahap 5 : Membimbing teman.

- a) Peserta didik berbicara secara bebas menggunakan kalimat yang lebih kompleks dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b) Guru melakukan koneksi dan menambah idiom.

6. Guru meluruskan kesalahpahaman dalam proses  $\surd$  pembelajaran.

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas guru dalam menggunakan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) pada materi Menceritakan hasil pengamatan pelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri dari 6 aktivitas yang mana dari 6 aktivitas yang dilakukan guru semuanya terlaksana.

Dengan demikian, penerapan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang terlaksana dengan Baik.

**B. Keterampilan Berbicara Siswa sebelum dan sesudah diterapkan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*)**

**1) Keterampilan Berbicara Siswa Sebelum menggunakan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.**

Berikut ini adalah keterampilan menyimak siswa sebelum diterapkan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*), data tersebut peneliti peroleh dengan praktik mengajar langsung siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang pada tanggal 29-30 Juli dan 5-6 Agustus.

Untuk mengetahui bagaimana keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang, peneliti mengajukan tes kepada responden sebanyak 5 item soal lisan, yang mencakup berbagai soal yang mengarah untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang. Untuk memudahkan analisis statistik, maka kita

lihat pada nilai skor jawaban tes siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang di bawah ini:

**Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang Sebelum (*Pre Test*) Diterapkan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*)**  
**Tabel. 7**

Nama Siswa	Nilai Keterampilan Berbicara
Martin	50
Nabila R.	64
Salsabila	50
Abel	64
Aisyah	64
Abdul Aziz	78
Andika Putra	50
Jesica Adinda	78
Kartika Dwi L	64
M. Juliansyah	64
M. Alfi Ridho	50
M. Fadhil	57
M. Fajar	64
M. Aji Ajis	50
M. Firdaus	64
M. Randa	64
Mahmud Arif	64
Nur Jihan	57
Ridho Dwi	57
Ubaidillah	78
Winda Soleha	78



Zaihan Irzani	50
Wulan	50
Tiara Salsabila	71
Ramadhani	71
Maula	78
Juana	57
Riski Ferdi	50

Dari hasil tes yang disebarakan pada siswa, didapat data keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum diterapkan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*). Setelah data terkumpul, maka proses pengelolaan data dilakukan sebagai berikut:

a. Melakukan penskoran dalam tabel distribusi

50	64	50	64	64	78	50
78	64	64	50	57	64	50
64	64	64	57	57	78	78
50	50	71	71	78	57	50

Dari data di atas, kemudian dilakukan perhitungan terlebih yang disiapkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Perhitungan Mean Skor Jawaban *Pre-test***

**Tabel 8**

No.	X	f	fX	X (X - $M_x$ )	$x^2$	$fx^2$
1.	78	5	390	16	256	1280
2.	71	2	142	9	81	162
3.	64	9	576	2	4	36
4.	57	4	228	-5	25	100
5.	50	8	400	-12	144	1152

$$N = 28 \quad \sum fx = 1736$$

$$\sum fx^2 = 2730$$

Dari tabel di atas diketahui :  $\sum fx = 1736$ ,  $\sum fx^2 = 2730$  dan  $N = 28$ .

Selanjutnya, dilakukan tahap perhitungan rata-rata atau Mean Variabel X (hasil belajar *pretest*).

b. Mencari nilai rata-rata

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

$$M_x = \frac{1736}{28}$$

$$M_x = 62$$

c. Mencari  $SD_x$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N_1}}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{2730}{28}}$$

$$SD_x = \sqrt{97,5}$$

$SD_x = 9,87$  dibulatkan menjadi 10

- d. Mengelompokkan hasil belajar siswa kedalam tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, rendah (TSR)

$M + 1SD$  keatas → = Tinggi

$M - 1SD$  s/d  $M + 1$  → = Sedang

$M - 1SD$  kebawah → = Rendah

Lebih lanjut untuk mengetahui pengkategorian TSR dapat dilihat pada skala perhitungan sebagai berikut:

$62 + 1(10) = 72$  keatas → Keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (CLL) di kategori tinggi

$53$  s/d  $71$  → Keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan Pembelajaran Bahasa Komunitas (CLL) dikategori nilai sedang

$62 - 1(10) = 52$  kebawah → Keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (CLL) di kategori nilai rendah

Dari hasil perhitungan nilai siswa pada skala diatas, jika dibuat kedalam bentuk persentase adalah sebagai berikut:

**Persentase keterampilan berbicara Siswa Sebelum menggunakan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang**

**Tabel 9**

No.	Keterampilan Berbicara Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	5	17 %
2.	Sedang	15	54 %
3.	Rendah	8	29 %
	Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) memperoleh mean atau nilai rata-rata sebesar 62, dengan kategori nilai tinggi ada 5 orang siswa (17 %), nilai sedang ada 15 orang (54 %) dan nilai rendah ada 8 orang siswa (29%).

**2) Keterampilan Berbicara Siswa Sesudah penggunaan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.**

Setelah di terapkan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*), peneliti mendapatkan hasil tes keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan metode Pembelajaran Bahasa

Komunitas (*Community Language Learning*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang Setelah (*Post-Test*) Diterapkan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*)**

**Tabel. 10**

Nama Siswa	Nilai Keterampilan Berbicara
Martin	64
Nabila R.	78
Salsabila	71
Abel	78
Aisyah	85
Abdul Aziz	92
Andika Putra	64
Jesica Adinda	92
Kartika Dwi L	85
M. Juliansyah	85
M. Alfi Ridho	64
M. Fadhil	71
M. Fajar	92
M. Aji Ajis	64
M. Firdaus	78
M. Randa	85
Mahmud Arif	92
Nur Jihan	78
Ridho Dwi	85
Ubaidillah	92
Winda Soleha	92

Zaihan Irzani	78
Wulan	78
Tiara Salsabila	92
Ramadhani	85
Maula	92
Juana	78
Riski Ferdi	64

Dari hasil tes yang disebarakan pada siswa, didapat data keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia setelah diterapkan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*). Setelah data terkumpul, maka proses pengelolaan data dilakukan sebagai berikut:

- a) Melakukan Penskoran ke dalam tabel distribusi

64	78	71	78	85	92	64
92	85	85	64	71	92	64
78	85	92	78	85	92	92
78	78	92	85	92	78	64

Dari data di atas, kemudian dilakukan perhitungan terlebih yang disiapkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Perhitungan Mean Skor Jawaban *Post-test***  
**Tabel 11**

No.	X	F	fX	x (X - $M_x$ )	$x^2$	$fx^2$
1	92	8	736	11	121	968
2	85	6	510	4	16	96
3	78	7	546	-3	9	63
4	71	2	142	-10	100	200
5	64	5	320	-17	289	1445
		N = 28	$\sum fX = 2254$			$\sum fx^2 = 2772$

Dari tabel di atas diketahui :  $\sum fX = 2254$ ,  $\sum fx^2 = 2772$  dan  $N = 28$ .

Selanjutnya, dilakukan tahap perhitungan rata-rata atau Mean Variabel X (hasil belajar *posttest*).

b) Mencari nilai rata-rata

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

$$M_x = \frac{2254}{28}$$

$M_x = 80,5$  dibulatkan menjadi 81

c) Mencari  $SD_x$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N_1}}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{2772}{28}}$$

$$SD_x = \sqrt{99}$$

$SD_x = 9,94$  dibulatkan menjadi 10

- d) Mengelompokkan hasil belajar siswa kedalam tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, rendah (TSR)

$M + 1SD$ keatas	→	= Tinggi
$M - 1SD$ s/d $M + 1$	→	= Sedang
$M - 1SD$ kebawah	→	= Rendah

Lebih lanjut untuk mengetahui pengkategorian TSR dapat dilihat pada skala perhitungan sebagai berikut:

$81 + 1(10) = 91$ keatas	→	Keterampilan berbicara siswa sesudah menggunakan metode <i>Community Language Learning</i> (CLL) di kategori tinggi
69 s/d 90	→	Keterampilan berbicara siswa sesudah menggunakan metode <i>Community Language Learning</i> (CLL) dikategori nilai sedang
$81 - 1(10) = 71$ kebawah	→	Keterampilan berbicara siswa sesudah menggunakan metode <i>Community Language Learning</i> (CLL) di kategori nilai rendah

Dari hasil perhitungan nilai siswa pada skala diatas, jika dibuat kedalam bentuk persentase adalah sebagai berikut:



**Persentase Ketarampilan Berbicara Siswa Sesudah menggunakan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang**

**Tabel 12**

No.	Keterampilan Berbicara Siswa	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	8	29 %
2.	Sedang	13	46 %
3.	Rendah	7	25 %
	Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat Keterampilan Berbicara Siswa sesudah menggunakan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang memperoleh mean atau nilai rata-rata sebesar 80,5 dibulatkan menjadi 81, dengan kategori nilai tinggi ada 8 orang siswa (29 %), nilai sedang ada 13 orang (46%) dan nilai rendah ada 7 orang siswa (25%).

Dapat diinterpretasikan bahwa keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Post-Test mengalami peningkatan skor mean jika dibandingkan dengan Pre-Test yaitu 61 (*Pre-Test*) meningkat menjadi 81 (*Post-Test*).

**C. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada atau tidak adanya pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang sebelum dan sesudah diajarkan dengan digunakan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*). Dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata. Uji dua pihak, diperoleh rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_a$  : Terdapat pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV.

Uji Statistik tentang berhasil atau tidak penggunaan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) pada Mata Pelajaran Bahasa

Indonesia di Madrasah ibtdaiyah Quraniyah IV Palembang. Peneliti disini menggunakan uji statistik dengan rumus test “t” untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh yang signifikan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (Community Language Learning) terhadap Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah ibtdaiyah Quraniyah IV Palembang.

Uji Statistik Hipotesia dengan menggunakan rumus uji : “t”

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

Adapun langkah-langkah perhitungannya sebagai berikut:

1. Mencari D (*difference* = perbedaan) antara skor variabel X dan skor variabel Y, maka  $D = X - Y$
2. Menjumlahkan D, sehingga diperoleh  $\sum D$
3. Mencari *Mean of Difference*, dengan rumus:  $M_D = \frac{\sum D}{N}$
4. Mengkuadratkan D: Setelah itu lalu dijumlahkan sehingga diperoleh  $\sum D^2$
5. Mencari *Deviasi Standar dari Defference* ( $SD_D$ ), dengan rumus:  $SD_D = \sqrt{\sum \frac{D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$
6. Mencari *standar Eror* dari *Mean of Difference*, yaitu  $SE_{M_D}$ , dengan menggunakan rumus:  $SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$
7. Mencari  $t_0$  dengan rumus :  $t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$

8. Memberikan interpretasi terhadap  $t_0$  dengan melakukan perbandingan antara  $t_0$  dengan  $t_t$ , dengan patokan sebagai berikut:
  - a. Jika  $t_0$  lebih besar atau sama dengan  $t_t$ , maka hipotesis nihil ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif diterima atau disetujui. Berarti antara kedua variabel yang sedang kita selidiki perbedaannya, secara signifikan memang terdapat pengaruh.
  - b. Jika  $t_0$  lebih kecil dari pada  $t_t$  maka hipotesis nihil diterima atau disetujui, sebaliknya hipotesis alternative ditolak. Berarti bahwa perbedaan antara variabel I dan variabel II itu bukanlah perbedaan yang berarti, tidak terdapat pengaruh.
9. Menarik kesimpulan hasil penelitian.

Dari hubungan ini, dari sejumlah 28 orang siswa di Madrasah ibtdaiyah Quraniyah IV Palembang yang termasuk dalam kelompok kelas eksperimen yang ditetapkan sebagai sampel penelitian, telah berhasil di himpun data berupa skor keterampilan berbicara mereka pada *Pre-Test* (sebelum digunakan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*)) dan skor yang melambangkan keterampilan berbicara mereka pada *Post-Test* (setelah digunakan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*)) sebagai tertera pada tabel berikut:

**Skor Keterampilan Berbicara Siswa Dari 28 Orang Siswa Madrasah Ibtidaiyah  
Quraniyah IV Palembang Pada Saat *Pre-Test* dan *Post-Test***

**Tabel 13**

No	Nama Siswa	Skor	
		Pre-Test (X)	Post-Test (Y)
1	Martin	50	64
2	Nabila Ramadhani	64	78
3	Salsabila	50	71
4	Abel Wulandari	64	78
5	Aisyah	64	85
6	Abdul Aziz	78	92
7	Andika Putra	50	64
8	Jesica Adinda	78	92
9	Kartika Dwi Lestari	64	85
10	M. Juliansyah	64	85
11	M. Alfi Ridho	50	64
12	M. Fadhil	57	71
13	M. Fajar	64	92
14	M. Aji Ajis	50	64
15	M. Firdaus	64	78
16	M. Randa Kristian	64	85
17	Mahmud Arif	64	92
18	Nur Jihan Carisa	57	78
19	Ridho Dwi Yoga	57	85
20	Ubaidillah Hadi	78	92
21	Winda Soleha	78	92
22	Zaihan Irzani	50	78
23	Wulan Apriyani	50	78

24	Tiara Salsabila	71	92
25	Ramadhani Dwi	71	85
26	Maula Salsabila	78	92
27	Juana Oktaviani	57	78
28	Riski Ferdi	50	64
N = 28			

**Perhitungan Untuk Memperoleh t dalam Rangka Menguji Kebenaran/  
Kepalsuan Hipotesa Tentang Adanya Pengaruh Keterampilan Berbicara yang  
Signifikan di Kalangan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang,  
Antara Sebelum dan Sesudah Diterapkannya Metode Pembelajaran Bahasa  
Komunitas (*Community Language Learning*)**

**Tabel 14**

No	Nama Siswa	Skor		D	D <sup>2</sup>
		(X)	(Y)		
1	Martin	50	64	-14	196
2	Nabila Ramadhani	64	78	-14	196
3	Salsabila	50	71	-21	441
4	Abel Wulandari	64	78	-14	196
5	Aisyah	64	85	-21	441
6	Abdul Aziz	78	92	-14	196
7	Andika Putra	50	64	-14	196
8	Jesica Adinda	78	92	-14	196
9	Kartika Dwi Lestari	64	85	-21	441
10	M. Juliansyah	64	85	-21	441
11	M. Alfi Ridho	50	64	-14	196
12	M. Fadhil	57	71	-14	196

13	M. Fajar	64	92	-28	784
14	M. Aji Ajis	50	64	-14	196
15	M. Firdaus	64	78	-14	196
16	M. Randa Kristian	64	85	-28	784
17	Mahmud Arif	64	92	-28	784
18	Nur Jihan Carisa	57	78	-21	441
19	Ridho Dwi Yoga	57	85	-28	784
20	Ubaidillah Hadi	78	92	-14	196
21	Winda Soleha	78	92	-14	196
22	Zaihan Irzani	50	78	-28	784
23	Wulan Apriyani	50	78	-28	784
24	Tiara Salsabila	71	92	-21	441
25	Ramadhani Dwi	71	85	-14	196
26	Maula Salsabila	78	92	-14	196
27	Juana Oktaviani	57	78	-21	441
28	Riski Ferdi	50	64	-14	196
	N = 28			-525	10731

Dari tabel di atas telah berhasil diperoleh  $\sum D = -525$ , dan  $\sum D^2 = 10731$ .

Dengan diperolehnya  $\sum D = -525$ , dan  $\sum D^2 = 10731$  itu, maka dapat diketahui besarnya Deviasi Standar

Mencari *mean of different*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{-525}{28}$$

$$M_D = -18,75$$

Perbedaan skor antara variabel X dan Variabel Y (dalam hal ini  $SD_D$ ):

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{N}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{10731}{28} - \frac{(-525)^2}{28}}$$

$$SD_D = \sqrt{383,25 - (-18,75)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{383,25 - 351,56}$$

$$SD_D = \sqrt{31,69}$$

$$SD_D = 5,62$$

Dengan diperolehnya  $SD_D$  sebesar 5,62 itu, lebih lanjut dapat kita perhitungkan *Standar Error* dari mean perbedaan nilai antara Variabel X dan Variabel Y:

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,62}{\sqrt{28-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,62}{\sqrt{27}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5,62}{5,19}$$

$$SE_{MD} = 1,08$$

Langkah selanjutnya mencari harga  $t_0$  dengan menggunakan rumus:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$



$SD_D$  telah diketahui yaitu, 5,62 sedangkan  $SE_{MD} = 1,08$

$$t_0 = \frac{-18,75}{1,08}$$

$$t_0 = -17,36$$

Langkah berikutnya, diberikan interpretasi terhadap  $t_0$  dengan terlebih dahulu memperhitungkan  $df$  dan  $db$  nya;  $df$  atau  $db = N-1 = 28-1=27$ . Dengan  $df$  sebesar 27 dikonsultasikan pada tabel “t” baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%.

Ternyata dengan  $df$  sebesar 27 itu diperoleh harga kritik  $t$  atau  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% diperoleh sebesar 2,05 sedangkan pada signifikansi 1% diperoleh sebesar 2,77. Sedangkan membandingkan besarnya  $t$  yang diperoleh dalam perhitungan ( $t_0 = 17,36$ ) dan besarnya  $t$  yang tercantum pada tabel nilai  $t$  ( $t_{t,ts5\%} = 2,05$  dan  $t_{t,ts1\%} = 2,77$ ) maka dapat diketahui bahwa  $t_0$  lebih besar dari pada  $t_t$  yaitu:  $2,05 < 17,36 > 2,77$ . Tanda – (minus) pada  $2,05 < 17,36 > 2,77$  bukanlah tanda aljabar, karena itu dengan  $t_0$  sebesar -17,36 itu dapat kita baca ada selisih derajat perbedaan sebesar 17,36.

Jadi, karena  $t_0$  lebih besar dari pada  $t_t$  maka Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) yang diajukan dimuka ditolak ini berarti bahwa adanya pengaruh skor keterampilan berbicara siswa MI Quraniyah IV Palembang antara sebelum dan sesudah diterapkan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) merupakan pengaruh yang berarti atau perbedaan yang meyakinkan (signifikan).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Dari rumusan masalah yang pertama yaitu, penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) dengan materi menceritakan hasil pengamatan berhasil di terapkan sesuai dengan langkah-langkah metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) yang dapat dilihat pada observasi guru kelas ketika peneliti melakukan penelitian.
- 2 Dari rumusan masalah yang kedua, yaitu keterampilan berbicara siswa kelas V MI Quraniyah IV Palembang sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran Bahasa Komunitas (*Community Language Learning*) secara signifikan mengalami perubahan/perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari persentase keterampilan berbicara siswa pada saat *pre-test* yaitu yang tergolong kategori nilai tinggi sebanyak 5 siswa (17%), nilai sedang 15 siswa (54%), nilai rendah 8 siswa (29%). Sedangkan pada *post-test* yang tergolong kategori nilai tinggi sebanyak 8 siswa (29%), nilai sedang 13 siswa (46%), dan nilai rendah 7 siswa (25%).

- 3 Dari rumusan masalah yang ketiga, yaitu pengaruh penerapan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (Community Language Learning) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesadengan menggunakan perhitungan uji t yaitu :  $t_t = 2,05 < 17,36 > 2,77$ . Ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) terbukti atau dapat diterima dan hipotesis nihil ditolak (Ho) artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode Pembelajaran Bahasa Komunitas (Community Language Learning) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari kesimpulan dan observasi penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

- 1 Bagi Sekolah yaitu lebih meningkatkan kreatifitas guru, siswa serta sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar siswa.
- 2 Bagi guru dalam pengelolaan kelas disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar siswa merasa aman, nyaman dan menyenangkan serta menyiapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- 3 Bagi siswa yaitu harus dapat lebih meningkatkan prestasi dalam belajar.